Determinan Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari

Determinants of Community Settlement in Flood Prone Areas in Lepo-Lepo District Kendari City

Ilham Irawan Susanto¹, Mary Selintung², A. Muhibuddin²

¹ Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

E-mail: moo_ilham@yahoo.com

Diterima 18 September 2019 / Disetujui 4 Desember 2019

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik banjir yang ada di Kelurahan Lepo-Lepo dan faktor apa saja yang menyebabkan seseorang tetap menetap di daerah kawasan rawan bencana banjir pada Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari adalah lebih bersifat deskriptif dengan pendekatan positivistik. Dengan metode teknik pendekatan yaitu kuantitatif kedalam metodologi sebuah penelitian tunggal. Teknik analisis dengan metode kuantitatif pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel atau grafik, mengelompokkan serta menganalisa data berdasarkan pada hasil jawaban kuesioner yang diperoleh. Sedangkan teknik analisis dengan metode kualitatif menggunakan teknik pengamatan dan wawancara dengan informan terpilih sebagai sumber informasi. Hasil dari analisis dengan menggunakan uji statistik hubungan antar dua variable (*crosstab*) di dapat bahwa faktor penyebab yang menentukan seseorang tetap bermukim di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari yang rawan akan bahaya banjir yaitu banyaknya responden yang telah bermukim cukup lama secara turun-temurun. Selanjutnya yang menjadi alasan tetap bermukimnya responden dilokasi rawan banjir adalah adanya kerabat yang masih berada dalam satu lokasi yang sama dengan responden dan yang terakhir adalah jenis atau bentuk rumah yang dimiliki responden terutama responden yang memiliki rumah berbentuk panggung dan bertingkat tidak sama sekali berkeinginan untuk pindah.

Kata Kunci: Rawan Banjir, Determinan, Permukiman

Abstract. The Research to determine the characteristics of flooding in Lepo-Lepo Kelurahan and what factors cause a person to remain in a flood prone area in Lepo-Lepo Kelurahan of Kendari City are more descriptive in nature with a positivistic approach. With the technical approach method that is quantitative into a single research methodology. The analysis technique with quantitative methods in this study is to use descriptive statistical techniques that are descriptive or explanatory by making tables or graphs, grouping and analyzing data based on the results of questionnaire answers obtained. While the analysis technique with qualitative methods uses observation and interview techniques with selected informants as sources of information. The results of the analysis using a statistical test of the relationship between two variables (*crosstab*) can be found that the factors that determine a person still lives in Lepo-Lepo Kelurahan of Kendari which are prone to flooding hazards, namely the number of respondents who have lived for generations. Furthermore, the reason for the permanent residence of respondents in flood-prone locations is the presence of relatives who are still in the same location as the respondents and the last is the type or form of houses owned by respondents, especially respondents who have stilted and terraced houses do not wish to move at all.

Keywords: Hazard of Flood, Determinants, Settlement.

PENDAHULUAN

Bencana alam dapat digolongkan atau dipisahkan menjadi dua kelompok utama, pertama fenomena berhubungan dengan cuaca seperti angin topan, badai, kekeringan, dan banjir. Kedua aktivitas geofisik, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan tsunami. Bencana alam akan menjadi sesuatu yang sangat serius terjadi ketika fenomena tersebut berinteraksi dengan kerentanan, akibat anthropogenic atau lingkungan asal. Hubungan antara bencana dan kerentanan menghasilkan kondisi risiko, apabila keadaan tersebut tidak dikelola dengan baik.

Kerentanan adalah suatu keadaan penurunan ketahanan akibat pengaruh eksternal yang mengancam kehidupan, mata pencaharian, sumber daya alam, infrastruktur, produktivitas ekonomi, dan kesejahteraan. Kerentanan social misalnya, adalah sebagian dari produk kesenjangan sosial, yaitu faktor sosial yang mempengaruhi atau membentuk kerentanan berbagai kelompok dan yang juga mengakibatkan penurunan kemampuan untuk menghadapi bencana seperti, bencana kekeringan, bencana banjir, degradasi kualitas air, dan lain sebagainya. Kerugian atau resiko atas terjadinya bencana tergantung pada daya tahan manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada. Semakin besar bencana yang terjadi, maka kerugian akan semakin besar apabila manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada semakin rentan. Resiko yang disebabkan oleh bencana alam semakin diperparah oleh tren sosial dan lingkungan seperti peningkatan urbanisasi dan pemukiman manusia yang tidak direncanakan dengan baik, buruknya rekayasa konstruksi, kurangnya infrastruktur yang memadai, kemiskinan dan minimnya kesadaran lingkungan seperti penggundulan hutan dan degradasi tanah dan lainnya (Wignyosukarto, 2012).

Seperti halnya wilayah Kota Kendari yang dilalui beberapa sungai dan anak sungai seperti keberadaan beberapa aliran sungai yang bersumber dari pegunungan Nipa-Nipa dan Pegunungan Nanga-Nanga, yang merupakan potensi yang besar untuk kebutuhan penduduk sehari-hari dan melintasi Kota Kendari. Sungai Wanggu ini membentang dari Barat Daya di pegunungan Wature arah Utara dan bermuara di Teluk Kendari. Panjang Sungai Wanggu dari hulu sampai ke muara sekitar 75 km. Namun, Pada musim hujan terdapat beberapa daerah yang merupakan daerah tampungan air sungai yang menjadi daerah rawan banjir. Salah satu daerah yang rawan banjir tersebut berada di Kecamatan Baruga, Kelurahan Lepo-Lepo yang mengalami dampak paling parah bila terjadi banjir dengan luasan wilayah banjir terbesar. Kondisi ini dipengaruhi meluapnya air dari DAS Wanggu yang debitnya sangat besar, sebagai akibat dari rusaknya hutan di bagian hilir akibat berbagai aktifitas masyarakat yang tak terkendali seperti penggundulan dan pembalakan liar. Tetap bermukimnya masyarakat di kawasan rawan bencana dapat disebabkan beberapa hal, yang pertama mereka mampu mengantisipasi kerawanan terhadap bencana sehingga mereka tetap bertahan dan tetap bermukim. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penanggulangan Banjir Pelaksana Harian BAKORNAS Penanggulangan Bencana Tahun 2011 ada beberapa upaya antisipasi yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana banjir yaitu ikut serta dan aktif dalam

program desain dan pembangunan rumah tahan banjir antara lain pembangunan rumah tingkat, dan penggunaan material yang tahan air dan gerusan air. Selain itu secara ke wilayahan antisipasi dapat dilakukan dengan teknis pengendalian banjir yang bisa dilakukan dengan cara yang bersifat struktur seperti pembangunan tanggul penahan banjir, bendungan, kolam penampungan dan drainase khusus, sedangkan yang bersifat non struktur dapat dilakukan dengan penanaman jenis vegetasi tertentu yang tahan air disepanjang alur sungai (Kodoatie dan Sugiyanto, 2010). Hal kedua yang menyebabkan seseorang tetap bertahan tinggal di lokasi kawasan rawan bencana adalah berkaitan erat dengan faktor-faktor kerentanan yang melekat pada masing-masing individu. Faktor-faktor kerentanan yang dimaksud adalah kerentanan sosial, ekonomi, fisik terbangun, dan kelembagaan. Kerentanan suatu sistem (sosial, ekonomi, lingkungan terbangun, dan program pemerintah) dalam masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana banjir. (Macchi dalam Pratiwi, 2009). Kerentanan sosial berkaitan erat dengan etni/suku, lama bermukim, tingkat pendidikan, ikatan sosial dan interaksi sosial yang dimana melekat pada diri seseorang akan sangat menentukan dalam hal seseorang mengambil keputusan untuk tetap menetap tinggal atau tidak pada suatu lokasi yang rawan bencana khususnya banjir. Kerentanan ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian tingkat pendapatan dan lokasi pekerjaan seseorang. Kerentanan lingkungan fisik terbangun berkaitan dengan upaya antisipasi dan bentuk atau jenis rumah seseorang, apakah rumah panggung, rumah bertingkat ataukah bukan keduanya. Sedangkan kerentanan program lebih terkait kepada kebijakan pemerintah tentang ada tidaknya program pemerintah untuk mengantisipasi atau melakukan mitigasi bencana (Macchi, 2008).

Dari fenomena yang ada seperti yang diuraikan dalam latar belakang maka penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat kerawanan banjir dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat tetap bermukim di kawasan yang rawan banjir di hulu DAS Wanggu, Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. Dari fenomena yang ada seperti yang diuraikan dalam latar belakang maka penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat kerawanan banjir dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat tetap bermukim di kawasan yang rawan banjir di hulu DAS Wanggu, Kecamatan Baruga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang: pendekatan, ruang lingkup atau objek, definisi operasional Lokasi penelitian (Gambar 1) ini dilakukan di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. Jenis Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang akan dibahas. Sehingga metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Sehingga Populasi dalam penelitian ini yaitu bersumber dari keseluruhan jumlah KK (kepala keluarga) yang terkena banjir di Kelurahan Lepo-lepo yaitu sebesar 200 KK. Kemudian dilakukan

secara sampling acak sederhana dengan jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 57 KK.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari

Berdasarkan karakteristik banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari dari frekuensi kejadian banjir dapat terjadi antara dua sampai tiga kali dalam setahun bahkan lebih yang sifatnya musiman, terutama pada saat-saat musim penghujan. Dilihat dari karakteristik penyebab terjadinya, jenis banjir di Lepo-Lepo, Kota Kendari dapat digolongkan kepada banjir yang disebabkan oleh faktor hujan yang lama, dengan intensitas sedang (hujan siklonik atau frontal) selama beberapa hari. Dengan kata lain banjir di Kelurahan Lepo-Lepo terjadi baik karena kejadian hujan lokal yang deras dan meluapnya air Sungai Wanggu karena kapasitas sungai terlampaui, yang pada akhirnya menyebabkan genangan banjir. Dari hasil analisis Overlay, karakteristik yang ada di Kelurahan Lepo-lepo mempunyai tingkat kerawanan banjir yang dibagi dalam empat kategori yaitu, tidak rawan dengan frekuensi tidak pernah terjadi hujan, kerawanan rendah dengan frekuensi 1-2 tahun, lama genangan kurang dari 1 hari dengan ketinggian genangan <0,5 sm, kerawanan sedang dengan frekuensi 1-2 tahun, terjadi genangan antara 1-2 hari dengan ketinggian genangan 0,5-1,0 sm dan kerawanan tinggi terjadi pada setiap tahunnya dengan lama genangan antara 2-15 hari dengan ketinggian genangan 0,5-2,0 sm. Kawasan yang mengalami tinggi banjir dari 0,5 s/d 2,0 Sm yang terjadi pada sebagian besar permukiman di wilayah RT.I, banjir dengan tinggi antara 0,5s/d 1,0 sm yang terjadi di wilayah RT.II, banjir dengan ketinggian <0,5 sm di wilayah RT 4 dan wilayah RT III tidak rawan terhadap banjir karena topografi tanahnya lebih tinggi. Kemudian wilayah RT.I sebagian mengalami dampak paling parah bila terjadi banjir, hal ini dikarenakan wilayah RT.I yang topografi tanahnya rendah, selain itu kawasan ini mempunyai jarak yang cukup dekat yaitu bersebelahan dengan Sungai Wanggu, Sedangkan kawasan yang mengalami tinggi genangan yang sedang dan rendah adalah wilayah RT.II dan RT 4 karena sebagian besar permukiman

penduduk berada agak jauh dari Sungai Wanggu, selain topografi tanahnya yang lebih tinggi dibanding wilayah RT.I, dan RT III adalah wilayah yang tidak rawan banjir, sedangkan lama genangan banjir akan surut tergantung curah hujan.

Gambar 2. Peta Tingkat Kerentanan Banjir

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tetap Bermukimnya Responden di Kasawan Rawan Banjir

Untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tetap bermukimnya responden dikawasan rawan banjir di Kelurahan Lepo-lepo Kota Kendari, perlu dilakukan analisis hubungan antara keterkaitan berbagai macam variabel dengan keinginan responden untuk tetap bermukim. Pada analisis ini keinginan tetap bermukim responden adalah sebagai variabel terikat sedangkan variabel lainnya adalah variabel bebas, variabel bebas tersebut berkaitan dengan ka-rakteristik dan sejarah bermukim responden secara umum yang meliputi lama bermukim dan asal etnis responden. Selanjutnya ada atau tidaknya upaya antisipasi yang dilakukan responden. Berikutnya variabel bebas tersebut adalah yang terkait dengan faktor kerentanan seperti tingkat pendidikan, ikatan sosial, interaksi sosial, mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan bentuk atau jenis rumah yang dimiliki responden. Keinginan bermukim responden dijadikan sebagai variabel terikat karena sampai saat ini kenyataannya responden masih bermukim tetapi kita belum diketahui apa yang akan dilakukan responden pada waktu yang akan datang apakah tetap akan bermukim atau tidak.

Analisis hubungan karakteristik umum masyarakat de-ngan tetap bermukim akan melihat karakteristik responden secara umum yang akan dianalisis adalah berkaitan dengan lama bermukim responden dilokasi yang mereka tempati sekarang dan asal etnis atau suku responden. Lama bermukim dan asal etnis responden akan diketahui mempunyai hubungan atau penyebab dengan tetap bermukimnya responden di kawasan rawan banjir.

Determinan Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari (Ilham Irawan Susanto, Mary Selintung, A. Muhibuddin)

Analisis Hubungan Antara Lama Bermukim dengan Tetap Bermukimnya Responden.

Apakah telah lamanya bermukim responden menjadikan salah satu sebab mereka tidak ingin pindah dari lokasi yang sekarang walaupun rawan banjir ataukah tidak. Untuk itu perlu di uji secara statistik dengan alat analisis crosstab.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.673a	4	0.013
Likelihood Ratio	14.422	4	0.031

Dari hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan keinginan bermukim responden diketahui derajat kebebasan adalah empat dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis crosstab adalah 12,673a sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 9,488 yang berarti nilai χ^2 hitung < χ^2 Tabel artinya ada hubungannya antara tingkat pendidikan responden dengan keinginan bermukim responden, yang berarti hubungan antara tingkat pendidikan yang dimiliki responden terhadap tetap bermukimnya responden sangat signifikan atau sangat erat. karena baik dari responden yang tingkat pendidikannya rendah maupun tingkat pendidikannya tinggi sama-sama menyatakan tetap akan bermukim.

Analisis Hubungan Antara Ikatan Sosial dengan Tetap Bermukimnya Responden

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara ada atau tidaknya ikatan sosial yang dimiliki responden dengan tetap bermukimnya responden dilokasi yang rawan banjir perlu di uji secara statistik dengan analisis crosstab.

Tabel 2. Hubungan Ada tidaknya Ikatan Sosial dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.760a	1	0.000
Likelihood Ratio	20.021	1	0.000

Dari hasil uji statistik hubungan antara ada tidaknya ikatan sosial responden dengan keinginan bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah satu dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 25,760 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 3,841 yang berarti nilai χ^2 hitung > χ^2 Tabel artinya ada hubungan antara adanya kerabat responden dengan tetap bermukimnya responden, yang berarti hubungan antara adanya

kerabat yang dimiliki responden terhadap tetap bermukimnya responden sangat signifikan atau sangat erat.

Analisis Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Tetap Bermukimnya Responden

Analisis ini bertujuan mengetahui ada atau tidak hubungan Interaksi sosial responde dengan keinginan tetap bermukim responden di lokasi yang rawan banjir, perlu di uji secara statistik dengan analisis *crosstab*.

Tabel 3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	57.000a	1	0.000
Likelihood Ratio	23.506	1	0.000

Dari hasil uji statistik hubungan interaksi sosial responden dengan keinginan bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah satu dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 57,000 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 3,841 yang berarti nilai χ^2 hitung > χ^2 Tabel, artinya ada hubungan antara interaksi sosial responden dengan tetap bermukimnya responden, yang berarti hubungan interaksi sosial yang dimiliki responden terhadap tetap bermukimnya responden sangat signifikan atau sangat erat.

Analisis Hubungan Antara Mata Pencarian dengan Tetap Bermukimnya Responden

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara mata pencarian responden dengan keinginan tetap bermukim responden di lokasi yang rawan banjir, perlu diuji secara statistik dengan analisis *crosstab*.

Tabel 4. Hubungan Mata Pencarian dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.947a	5	0.159
Likelihood Ratio	9.745	5	0.083

Dari hasil uji statistik hubungan antara mata pencarian responden dengan keinginan bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah lima dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 7,947 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 11,070 yang berarti nilai χ^2 hitung < χ^2 Tabel artinya tidak ada hubungannya antara mata pencarian responden dengan tetap bermukimnya responde. Sehingga pencarian bukan merupakan faktor penentu penyebab seseorang untuk tetap bermukim, karena antara responden yang sudah mapan dalam pekerjaannya dengan responden yang belum mapan pekerjaannya sama-sama banyak yang menyatakan tetap akan bermukim.

Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dengan Tetap Bermukimnya Responden

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara tingkat pendapatan responden dengan tetap bermukimnya responden dilokasi yang rawan banjir Kelurahan Lepo-Lepo, perlu di uji secara statistik dengan mentabulasi silang antara variabel tingkat pendapatan dengan keinginan bermukim responden.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0.092a	3	0.993
Likelihood Ratio	0.091	3	0.993

Dari hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendapatan responden dengan keinginan bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah tiga dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 0,092 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 7,815 yang berarti nilai χ^2 hitung < χ^2 Tabel artinya tidak ada hubungannya antara tingkat pendapatan responden dengan tetap bermukimnya responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan responden tidak menjadi faktor penentu bagi responden untuk tetap bermukim di Kelurahan Lepo-Lepo. Karena antara responden yang tingkat pendapatannya rendah dan responden yang tingkat pendapatannya tinggi banyak yang sama sama menyatakan tetap akan bermukim di lokasi tersebut.

Analisis Hubungan Lokasi Pekerjaan dengan Tetap Bermukimnya Responden

Tujuan analisis ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara lokasi pekerjaan responden dengan tetap bermukimnya responden dilokasi yang rawan banjir, perlu di uji secara statistik dengan mentabulasi silang antara variabel lokasi pekerjaan dengan keinginan bermukim responden.

Dari hasil uji statistik (Tabel 6) hubungan antara lokasi pekerjaan responden dengan keinginan tetap bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah satu dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 4,653 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 3,841 yang berarti nilai χ^2 hitung < χ^2 Tabel artinya ada hubungannya antara lokasi pekerjaan responden dengan tetap bermukimnya responden. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi pekerjaan responden sangatlah terkait dengan tetap bermukimnya responden dilokasi yang rawan banjir di Kelurahan Lepo-lepo, karena antara responden yang lokasi pekerjaannya rawan dengan responden yang lokasi pekerjaannya tidak rawan terhadap banjir sama-sama menyatakan tetap akan bermukim dilokasi tersebut walaupun rawan banjir karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi banjir.

Tabel 6. Hubungan Lokasi Pekerjaan dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.653a	1	0.031
Likelihood Ratio	7.125	1	0.008

Analisis Hubungan Antara Jenis Rumah dengan Tetap Bermukimnya Responden

Sesuai dengan upaya antisipasi terhadap banjir jenis rumah yang dimiliki responden dibedakan menjadi tiga macam, yaitu rumah berbentuk panggung, rumah bertingkat atau rumah dua lantai, dan rumah yang bukan berbentuk panggung maupun bertingkat. Untuk mengetahui apakah jenis rumah responden berhubungan dengan tetap bermukimnya responden di kawasan rawan banjir Kelurahan Lepo-lepo, maka perlu di uji statistik dengan mentabulasi silang antara variabel jenis rumah yang dimiliki responden dengan keinginan tetap bermukim responden.

Tabel 7. Hubungan Jenis Rumah dengan Keinginan Bermukim Responden

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.074a	2	0.029
Likelihood Ratio	10.402	2	0.006

Dari hasil uji statistik hubungan antara jenis rumah yang dimiliki responden dengan keinginan tetap bermukim responden diketahui derajat kebebasan Tabel adalah dua dan nilai Chi-Kuadrat (χ^2 hitung) hasil analisis adalah 7,074 sedangkan nilai Chi-Kuadrat Tabel (χ^2 Tabel) untuk nilai signifikansi 5% adalah 5,991 yang berarti nilai χ^2 hitung > χ^2 Tabel artinya ada hubungan antara jenis rumah yang dimiliki responden dengan tetap bermukimnya responden. Dan dari hasil uji statistik diketahui nilai signifikansi yang berarti hubungan antara jenis rumah yang dimiliki responden dengan tetap bermukimnya responden sangat signifikan atau sangat erat. dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya jenis dan bentuk rumah panggung dan bertingkat yang dimiliki oleh responden adalah salah satu penyebab mengapa mereka tetap memilih akan bermukim walaupun di lokasi yang rawan banjir.

Hasil Analisis Sumua Variabel Determinan Terhadap Keingan Bermukim responden

Analisis hubungan berbagai macam variabel dengan tetap bermukimnya responden dilakukan baik dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Rangkuman hasil masing-masing analisis variabel dan indikator dengan keinginan tetap bermukimnya responden di lokasi yang rawan banjir Kelurahan Lepo-lepo Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 8.

***Determinan Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari
(Ilham Irawan Susanto, Mary Selintung, A. Muhibuddin)***

Tabel 8. Hasil Analisis Variabel

No	Variabel	Hasil Analisis
I	Analisis karakteristik responden secara umum dengan tetap bermukimnya responden:	
1.	Analisis lama bermukim dengan Keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
2.	Analisis asal etnis dengan keinginan tetap bermukim responden	Tidak Ada Hubungan
II	1. Analisis upaya antisipasi dengan tetap bermukimnya responden	Ada Hubungan
III	Analisis faktor kerentanan dengan tetap bermukimnya responden	
1.	Analisis tingkat pendidikan dengan Keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
2.	Analisis ikatan sosial dengan keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
3.	Analisis interaksi sosial dengan Keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
4.	Analisis mata pencaharian dengan Keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
5.	Analisis tingkat pendapatan dengan keinginan tetap bermukim responden	Tidak Ada Hubungan
6.	Analisis lokasi pekerjaan dengan Keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan
7.	Analisis jenis rumah dengan keinginan tetap bermukim responden	Ada Hubungan

Hasil analisis variabel yang berkaitan dengan karakteristik responden secara umum dengan tetap bermukimnya masyarakat, yang meliputi lama bermukim dan asal etnis. Kemudian dari hasil analisis secara kuantitatif dengan uji statistik crosstab diketahui bahwasanya lama bermukim responden berhubungan atau menjadi salah satu faktor penyebab tetap bermukimnya responden, hasil analisis secara kuantitatif juga didukung dengan hasil kualitatif, dimana mereka responden yang menyatakan akan tetap bermukim beralasan bahwa mereka telah bermukim lama dan tinggal secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka dahulu sehingga mempunyai keterikatan dengan tempat yang telah mereka tinggali sejak lama dan semacam tradisi untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan kenangan dan perjalanan hidup mereka dan para pendahulu.

Sedangkan tidak berhubungannya atau tidak ada kaitannya antara asal etnis responden dengan tetap bermukimnya mereka, dapat disimpulkan karena banyak responden yang bukan merupakan etnis asal Tolaki yang merupakan etnis penduduk asli kelurahan tersebut yang menyatakan tetap akan bermukim, hasil ini didukung oleh hasil kualitatif dimana mereka yang bukan dari etnis asli penduduk kelurahan tersebut menyatakan bahwa mereka tetap akan bermukim karena mereka sudah merasa nyaman dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang sekarang, disamping mereka telah memiliki dan mendirikan rumah ditempat tersebut.

Untuk analisis antara ada tidaknya upaya antisipasi yang dilakukan responden dengan tetap bermukimnya responden di

lokasi yang rawan banjir secara kuantitatif terdapat hubungan atau adanya upaya antisipasi yang dilakukan responden menjadi salah satu penyebab tetap bermukimnya responden, hasil ini didukung dari hasil kualitatif, dimana mereka responden yang melakukan upaya antisipasi menyatakan tidak perlu lagi pindah karena sudah membangun rumah di tempat tersebut dan beberapa rumah responden sudah dilakukan peninggian.

Faktor kerentanan yang berhubungan atau menjadi salah satu penyebab dengan tetap bermukimnya responden adalah, faktor pendidikan yaitu tingkat pendidikan sangat berpengaruh untuk tetap bermukimnya responden dilokasi yang rawan banjir di Kelurahan Lepo-lepo, karena baik dari responden yang tingkat pendidikannya rendah maupun tingkat pendidikannya tinggi sama-sama menyatakan tetap akan bermukim. kemudian menyangkut faktor ikatan sosial yaitu ada tidaknya kerabat yang dimiliki responden yang tinggal masih dalam lokasi yang sama dengan responden, hasil kuantitatif ini juga didukung hasil kualitatif dimana mereka responden yang memiliki kerabat menyatakan bahwa mereka tetap bermukim karena dengan adanya kerabat yang dekat maka mereka merasa lebih aman dan nyaman terutama di masa-masa sulit atau apabila mereka didalam kesulitan maka dengan adanya kerabat yang dekat akan lebih mudah dimintai bantuannya.

Kemudian faktor ikatan sosial dapat disimpulkan bahwa adanya kerabat yang berada dalam lokasi yang sama, akan menjadi salah satu faktor penyebab mengapa seseorang tetap memilih bermukim di lokasi tersebut, karena adanya kerabat akan lebih membuat rasa aman dan dalam masa-masa yang sulit kerabatlah yang lebih mudah diminta bantuannya. Interaksi sosial yaitu adanya hubungan responden dengan tetap bermukimnya responden, yang berarti hubungan interaksi sosial yang dimiliki responden terhadap tetap bermukimnya responden sangat signifikan atau sangat erat. mata pencaharian dan faktor kerentanan lingkungan terbangun juga yang berkaitan dengan bentuk atau jenis rumah yang dimiliki responden juga menjadi salah satu penyebab tetap bermukimnya responden di kawasan yang rawan banjir. Secara kuantitatif mereka yang memiliki jenis rumah panggung dan bertingkat kesemuanya 100% menyatakan tetap akan bermukim.

Sedangkan faktor kerentanan yang tidak berhubungan atau bukan menjadi penyebab tetap bermukimnya responden di kawasan tersebut antara lain, asal etnis, dan tingkat pendapatan responden. Tidak berhubungannya tingkat etnis dengan tetap bermukimnya responden dikarenakan asal etnis bukan merupakan faktor yang menentukan bagi seseorang untuk tetap bermukim di suatu lokasi yang rawan banjir, tetapi jika seseorang telah merasa nyaman dan telah membaur dengan baik dengan lingkungannya serta mampu beradaptasi maka dapat menjadikan alasan mengapa seseorang tetap bermukim di suatu lokasi walaupun rawan banjir. Selanjutnya tidak berhubungannya tingkat pendapatan dengan tetap bermukimnya responden juga disebabkan bukan menjadi faktor penentu bagi responden untuk tetap bermukim di Kelurahan Lepo-Lepo.

Karena antara responden yang tingkat pendapatannya rendah dan responden yang tingkat pendapatannya tinggi banyak yang sama-sama menyatakan tetap akan bermukim di lokasi tersebut.

KESIMPULAN

Banjir yang terjadi sifatnya adalah rutin setiap tahun dan musiman terutama terjadi pada musim-musim penghujan, karena intensitas hujan yang tinggi yang menyebabkan meluapnya air Sungai Wanggu ke kawasan permukiman karena kapasitas sungai terlampaui. Kemudian yang menjadi salah satu alasan tetap bermukimnya responden di lokasi rawan banjir adalah banyaknya kerabat yang masih berada dalam satu lokasi yang sama dengan responden sehingga tidak sama sekali berkeinginan untuk pindah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kodoatie, Robert. J, dan Sugiyanto. (2002). Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, Robert. J, dan Sjarief, Roestam. (2006). Pengelolaan Bencana Terpadu, Banjir, Longsor, Keke-ringan dan Tsunami. Jakarta, Yarsif Watampone (Anggota IKAPI)
- Macchi, Mirjan, 2008, Indigenous and Traditional Peoples and Climate Change, IUCN
- Macchi, Mirjan, (2008). Indigenous and Traditional Peoples and Climate Change, IUCN.
- Pratiwi, Nila AH. (2009). Pola Migrasi Masyarakat Sebagai Akibat Perubahan Iklim Global Jangka Pendek, Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Administrasi. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung. Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai Dan Bekas Sungai.
- Wignyosukarto, B. (2009). Pengelolaan Sumberdaya Air Terpadu dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium 2015, Pidato Pengukuhan Guru Besar FT UGM.